

PENERAPAN METODE INKURI UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS III DI SD NEGERI BETRO

Dhiya Ayu Rahmania

158620600029/VI/B2/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Dhiyaayu10@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas III dalam kegiatan belajar didalam kelas . jenis penelitian yang digunakan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model John Elliott dalam model ini memiliki siklus dengan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa Sd negeri betro sedangkan objek dari penelitian ini adalah meningkatkan kepercayaan diri siswa pada kegiatan belajar. Instrumen ini menggunakan pengumpulan data hasil dari pengamatan dan wawancara. Hasil penelitiannya menunjukkan penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berfikir ilmiah dan logis. Peningkatannya didasarkan pada hasil tindakan, keaktifan siswa pada siklus 1 75% dan pada siklus ke II meningkat 80% . keaktifan siswa dalam berfikir ilmiah meningkat kembali menjadi 80% pada siklus 2 pertemuan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran inkuiri memiliki pengaruh besar dalam kegiatan belajar didalam kelas.

Kata Kunci: Meningkatkan kepercayaan diri. Metode inkuiri

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dan terencana yang berproses memanusiakan manusia untuk mewujudkan proses pembelajaran agar siswa dapat aktif mengembangkan potensi yang dimiliki dari dalam dirinya guna untuk dapat memiliki akhlak yang baik, mengendalikan diri, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dari dalam dirinya dan masyarakat . Salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk membentuk manusia berkarakter baik dan dapat berfikir secara logis, sistematis. seorang guru diharapkan memiliki kemampuan kreatif untuk menggunakan dari beberapa metode pembelajaran, salah satunya metode inkuiri , karena didalamnya terdapat kegiatan siswa yang melakukan eksperimen dan melatih siswa mempunyai kemampuan berfikir secara ilmiah.

Metode inkuiri ialah salah satu metode pengajaran yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir siswa secara ilmiah dan mengembangkan kemampuan berfikir secara logis . Dalam penerapan metode ini siswa diharuskan untuk belajar mandiri dan berusaha mengembangkan kreatifitas dalam

pengembangan masalah yang dihadapinya. Menurut Schoenfeld (dalam Amir 2018) menyatakan pemecah masalah adalah sebuah proses dalam hal memahami masalah sampai pada merencanakan penyelesaian dan melaksanakannya kesadaran siswa dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang sangat penting karena melalui kesadaran ini siswa dapat mengetahui apakah proses penyelesaiannya benar dan sampai sejauh mana kebenaran tersebut .

Sudjana(2004:154) menyatakan bahwa metode mengajar inkuiri akan menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kondusif, serta memudahkan proses kegiatan belajar mengajar. Melalui metode inkuiri siswa dapat memiliki kepercayaan diri , baik dari percobaan sendiri maupun dari antar kelompok. Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi siswa untuk mempraktekkan secara individu. dalam arti luas anak ingin melakukan berexperimen melihat sesuatu yang terjadi. Pendekatan inkuiri memposisikan guru bukan hanya sebagai model belajar akan tetapi sebagai acuan semangat belajar siswa agar aktivitas pembelajaran lebih

bisa berfikir kritis. Seluruh aktivitas dalam pembelajaran metode inkuiri siswa diarahkan untuk menemukan jawabannya sendiri. Proses pembelajaran metode inkuiri tidak harus menguasai materi pelajaran akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi kemampuan yang dimiliki anak tersebut.

Oleh karena kita perlu mengetahui satu persatu aspek kepribadian yang sangat dalam untuk kepribadian siswa yaitu kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah kondisi psikologi atau mental siswa yang memberi keyakinan kuat dalam dirinya untuk melakukan suatu tindakan. Tiap siswa memiliki percaya diri yang berbeda, agar percaya diri siswa terbentuk dengan baik

Tabel 1. Indikator percaya diri

No	Kelompok	Indikator
1.	Tampil percaya diri	Mandiri, tanpa bantuan orang lain
2.	Bertindak tegas	Bertindak secara formal
3.	Percaya atas keyakinan kemampuan sendiri	Mampu mewujudkan sesuatu menjadi kenyataan. menggambarkan dirinya sebagai narasumber
4.	Memilih masalah dalam pembelajaran	Bersimpati terhadap tugas-tugas yang menantang, mengutarakan pendapat dengan percaya diri meskipun dalam situasi menemukan permasalahan.

Pada siswa kelas 3 yang berjumlah 32 siswa di sd negeri betro ada beberapa siswa yang kurang percaya diri ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga membutuhkan dorongan dari guru. Masalah ini dapat ditemukan oleh guru, ketika guru memberikan pertanyaan dan menunjuk murid untuk menjawab, dan siswa yang ditunjuk tersebut belum bisa menjawab dengan percaya diri. Kemungkinan dari hal tersebut aktivitas kegiatan belajar mengajar berpusat kepada guru sehingga siswa kurang memiliki sikap ilmiah yang tinggi, Guru kurang mengajak siswa untuk memecahkan masalah dengan eksperimen. Dari permasalahan diatas maka diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut diantaranya guru harus menggunakan metode inkuiri dari metode ini guru dapat memberikan dorongan

maka kepercayaan diri siswa perlu dilatih untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa yang lebih baik. Sering terjadi di sekolah dasar terdapat siswa yang kurang percaya diri untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga mereka kurang aktif ketika proses pembelajaran didalam kelas. sering terjadi, beberapa siswa yang terlihat kurang aktif atau kurang percaya diri ketika ingin menjawab pertanyaan dari guru. Dalam kepercayaan diri siswa diharuskan memiliki kemampuan menyampaikan penjelasan sesuai dengan kalimatnya sendiri berupa menjawab pertanyaan dan tampil percaya diri.

belajar kepada siswa agar siswa bisa merubah kebiasaan yang awalnya tidak memiliki percaya diri menjadi memiliki sikap kepercayaan diri yang cukup tinggi. Guru harus mengajak berexperimen dan menggunakan fasilitas yang berada disekolah untuk menunjang proses belajar siswa agar kepercayaan diri siswa lebih meningkat. Dan guru harus merancang rpp dan perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan dikelas.

Oleh karenanya maka penelitian dengan judul “penerapan metode pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas III di SD Negeri betro”, harus dilakukan agar siswa dapat aktif dan menyerap pelajaran dengan maksimal, yang diberikan oleh guru dan siswa untuk mencapai proses pembelajaran yang lebih efektif. Serta guru

harus lebih kreatif mengajak siswa untuk bereksperimen dan siswa menjawab dengan percaya diri. Untuk menangani masalah bagaimana meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas III di SD Negeri betro melalui penerapan metode inkuiri yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas III di SD Negeri betro.

Metode penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yakni penelitian yang akar permasalahannya muncul dikelas dan dirasakan guru yang bersangkutan untuk menganalisis pengembangan percaya diri siswa pada proses pembelajaran. Menurut Amir dan Santika (2017:97) menyatakan bahwa begitu pentingnya PTK dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang dapat bermuara pada kualitas pembelajaran, sehingga pemerintah Indonesia membuat aturan kewajiban guru melakukan penelitian yang diatur dalam UU RI No.20 tentang sistem pendidikan nasional, Bab XI, Pasal 39. Kebijakan ini mengatur bagi guru yang ingin menaikkan pangkat atau golongan guru profesional.

Subjek dalam penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri betro yang berjumlah 32 siswa, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam metode pembelajaran inkuiri. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data peneliti ini yaitu berdasarkan berupa hasil observasi dan wawancara. Variabel dalam penelitian ini yaitu penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas 3 di SD negeri betro dalam analisis presentase sebagai berikut :

Variable	Metode	Instrumen
Variabel (x)	Metode inkuiri	Observasi Lembar pengamatan
Variabel (y)	Percaya diri	Wawancara Lembar wawancara

Kriteria keberhasilan tindakan Dalam penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila seluruh siswa telah menunjukkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran, dan memiliki indikator dalam interval 75-100 dengan kategori "sangat baik" dari total 32 siswa.

Sangat baik	75-100
Baik	50-75
Cukup	25-30
Kurang	0-25

Hasil dari pembahasan

Pada penelitian di SD Negeri betro tepatnya pada kelas III yang berjumlah 32 siswa ketika mengajar guru terkesan monoton dan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang terkesan biasa sehingga kurangnya inovasi pembelajaran terutama penggunaan metode inkuiri agar siswa menjadi tidak bersemangat pada proses belajar, sumber utama belajar berpaku pada buku paket dan guru, siswa banyak yang kurang berperan aktif dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan sehingga kemampuan yang dimiliki siswa belum berkembang secara optimal, masalah ini ditemukan oleh guru ketika guru menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan kemudian siswa yang ditunjuk tersebut belum bisa menjawab dengan percaya diri, sehingga guru harus memberikan dorongan kepada siswa untuk melatih percaya diri siswa.

Percaya diri sangatlah penting untuk meningkatkan keaktifan siswa didalam kelas. Hal ini sangat berguna untuk mempersiapkan mental siswa pendidikan masa depan. Siswa haruslah memiliki rasa percaya diri tidak lagi guru yang selalu menempatkan dirinya sebagai sumber belajar. Pada hasil observasi ini melalui indikator kepercayaan diri siswa menurut Fitri Juniarti. Meliputi penjelasan siswa dapat memperhatikan penjelasan dari guru yang akan dapat memahami tujuan dari pertanyaan yang ditujukan kemudian dianalisis dengan memberikan metode inkuiri siswa akan menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar didalam kelas.

Pada tahap penelitian siklus perencanaan yang berdasarkan identifikasi masalah, peneliti menggunakan model penelitian menurut John Elliott dan Dave Ebbut yang memiliki 2 tahap siklus . diindonesia pada umumnya memang sampai sekarang masih jarang peneliti, pendidik (guru dan dosen), ataupun praktisi yang memakai model ini karena dipandang “mungkin” terlalu rumit.



Diagram 1 Model PTK Menurut John Elliott Siklus 1

Perencanaan sebagai berikut menemukan masalah dan penepatan alternative memecahkan masalah kemudian menyusun pembelajaran yang akan diajarkan dalam proses belajar mengajar yang ditetapkan oleh standart kompetensi,kompetensi dasar dan memilih bahan ajar yang sesuai penentuan materi pembelajaran dengan metode inkuri lalu mempersiapkan sumber,bahan,dan alat bantu yang dibutuhkan untuk menyusun lembar kerja siswa dengan mengembangkan alat evaluasi dan format observasi pembelajaran. Tindakan atau pelaksanaan diterapkan mengacu pada skenario pembelajaran kemudian siswa membaca materu yang 5terdapat pada buku sumber yang didengarkan penjelasan guru tentang materi yang terdapat pada buku sumber dan pejelasan guru tentang materi yang dipelajari lalu berdiskusi membahas materi soal yang sudah dipersiapkan oleh guru pada

masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi.

Pengamatan yang dilakukan yaitu melakukan observasi dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan yaitu dengan alat perekam dan catatan untuk mengumpulkan data kemudian data menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa (LKS)

Tabel 1.Hasil belajar siswa pada test siklus 1

No	Nama siswa	Nilai	Keterangan
1.	Siswa 1	80	Tuntas
2.	Siswa 2	85	Tuntas
3.	Siswa 3	85	Tuntas
4.	Siswa 4	80	Tuntas
5.	Siswa 5	80	Tuntas
6.	Siswa 6	75	Tuntas
7.	Siswa 7	75	Tuntas
8.	Siswa 8	85	Tuntas
9.	Siswa 9	80	Tuntas
10.	Siswa 10	75	Tuntas
11.	Siswa 11	70	Tuntas
12.	Siswa 12	70	Tuntas
13.	Siswa 13	50	Tidak Tuntas
14.	Siswa 14	70	Tuntas
15.	Siswa 15	70	Tuntas
16.	Siswa 16	80	Tuntas
17.	Siswa 17	75	Tuntas
18.	Siswa 18	75	Tuntas
19.	Siswa 19	80	Tuntas
20.	Siswa 20	75	Tuntas
21.	Siswa 21	75	Tuntas
22.	Siswa 22	80	Tuntas
23.	Siswa 23	50	Tidak Tuntas
24.	Siswa 24	45	Tidak Tuntas
25.	Siswa 25	70	Tuntas
26.	Siswa 26	50	Tuntas
27.	Siswa 27	80	Tuntas
28.	Siswa 28	45	Tuntas
29.	Siswa 29	50	Tuntas
30.	Siswa 30	75	Tuntas
31.	Siswa 31	70	Tuntas
32.	Siswa 32	70	Tuntas

Pada tahap 1 penulis menjelaskan bahwa evaluasi belajar siklus 1 terdapat 8 siswa

yang masih rendah nilainya dan 24 siswa sudah mencapai ketuntasan siswa.

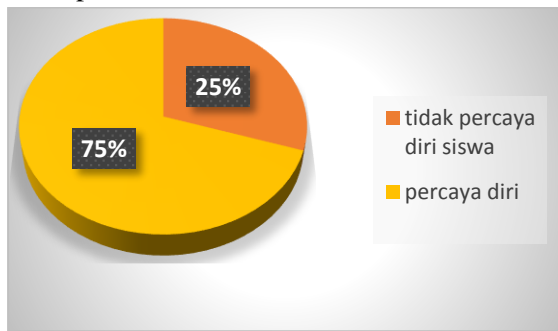


Diagram 1 menjelaskan presentase percaya diri siswa

Diagram ini berdasarkan observasi tahap siklus 1 sebelum melakukan siklus II. Refleksi sesuai observasi yang dilakukan disini adalah melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah, dan waktu dari setiap macam tindakan. Kemudian melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang materi pembelajaran dan lembar kerja siswa. Untuk digunakan pada siklus berikutnya yaitu dengan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil observasi.

Pada tahap berikutnya ketika siklus 1 siswa belum ada perkembangan maka tindakan berikutnya diadakan siklus ke II untuk menindak lanjuti permasalahan siswa.

Siklus II

Perencanaan sebagai kegiatan awal yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan, berdasarkan identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternative pemecahan masalah kemudian menentukan indikator ketercapaian hasil belajar dan pengembangan progam tindakan II.

Tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan tindakan II yang berpacu pada identifikasi siklus I, sesuai dengan alternative pemecahan masalah yang sudah ditentukan pada siklus I. Guru melakukan apresiasi kemudian siswa dikenalkan materi yang akan dipelajari dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Lalu siswa diperintahkan untuk mengamati gambar yang sesuai dengan materi sehingga siswa mampu bertanya jawab tentang materi tersebut

Pada tahap pengamatan atau observasi melakukan sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan.

Tabel Hasil belajar siswa pada test siklus II

No	Nama siswa	Nilai	Keterangan
1.	Siswa 1	85	Tuntas
2.	Siswa 2	85	Tuntas
3.	Siswa 3	95	Tuntas
4.	Siswa 4	90	Tuntas
5.	Siswa 5	95	Tuntas
6.	Siswa 6	85	Tuntas
7.	Siswa 7	90	Tuntas
8.	Siswa 8	85	Tuntas
9.	Siswa 9	90	Tuntas
10.	Siswa 10	90	Tuntas
11.	Siswa 11	85	Tuntas
12.	Siswa 11	90	Tuntas
13.	Siswa 13	75	Tuntas
14.	Siswa 14	90	Tuntas
15.	Siswa 15	95	Tuntas
16.	Siswa 16	90	Tuntas
17.	Siswa 17	85	Tuntas
18.	Siswa 18	90	Tuntas
19.	Siswa 19	95	Tuntas
20.	Siswa 20	85	Tuntas
21.	Siswa 21	90	Tuntas
22.	Siswa 22	95	Tuntas
23.	Siswa 23	50	Tidak Tuntas
23.	Siswa 23	50	Tidak Tuntas
24.	Siswa 24	45	Tidak Tuntas
25.	Siswa 25	80	Tuntas
26.	Siswa 26	75	Tuntas
27.	Siswa 27	85	Tuntas
28.	Siswa 28	80	Tuntas
29.	Siswa 29	50	Tidak Tuntas
30.	Siswa 30	90	Tuntas
31.	Siswa 31	85	Tuntas
32.	Siswa 32	85	Tuntas

Pada tahap 1 penulis menjelaskan bahwa evaluasi belajar siklus 1 terdapat 4 siswa yang masih rendah nilainya dan 28 siswa sudah mencapai ketuntasan siswa. Tahap refleksi melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul.

Kemudian membahas hasil evaluasi tentang materi pembelajaran pada siklus II. Setelah itu melakukan evaluasi tindakan II.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari pembahasan disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan metode pembelajaran inkuiri terhadap kepercayaan diri siswa kelas III di Sd negeri betro.

Harapan penelitian ini dapat memberikan masukan untuk guru dan para pendidik. Karena metode inkuiri ini sangat tepat untuk berfikir secara logis dan ilmiah , selain itu banyak siswa yang kurang percaya diri ketika didalam kelas, hendaknya siswa diberikan arahan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri melalui eksperimen dan mempraktekan sesuai dengan kemampuannya dan siswa lebih termotivasi untuk percaya diri.

Daftar pustaka :

- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). Metodologi penelitian dasar bidang pendidikan. Sidoarjo: UMSIDA press
- Amir, M. F., & Wardana, M. D. K. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Medives*. 2(1): 117-128.
- Sudjana, Dkk. (2004). penelitian dan penilaian pendidikan. Bandung: Sinar baru algensindo